

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Konsep Dasar Manajemen

Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Manajemen

Terkait dengan manajemen mutu pengolahan madrasah yang selama ini terkesan apa adanya tanpa ada upaya perbaikan-perbaikan, justru saat ini telah banyak madrasah yang mampu secara mandiri mengembangkan mutu pengelolaannya, bahkan tanpa bantuan pemerintah sekalipun. Meski selama ini penerapan manajemen mutu lebih banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, jarang sekali bahkan tidak pernah diterapkan di lembaga pendidikan madrasah, namun ada juga yang telah menerapkannya pada tingkat madrasah. Hal itu tidak terlepas dari pandangan bahwa meskipun madrasah hanyalah lembaga pendidikan “kedua”, tetapi memiliki tingkat signifikansi tertentu terutama dalam upaya pembentukan karakter pribadi para siswa yang berakhlak mulia. Fenomena pengembangan atau peningkatan mutu pengelolaan madrasah inilah yang juga terjadi di Madrasah Aliyah Model (MAN Model) Pangkalpinang yang menjadi objek kajian penulis. Para pengurus madrasah ini berusaha mengelola madrasahnyanya tersebut secara sungguh-sungguh dan profesional sehingga hasilnya tampak dari didapatkannya pengakuan dan piagam

pendirian dari Departemen Agama RI sebagai penyelenggara pendidikan agama yang unggul dan kompeten.

Istilah manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah/sekolah merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah/sekolah, memberikan keluwesan kepada warga madrasah serta mendorong madrasah/sekolah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian madrasah/sekolah memiliki kewenangan lebih besar dalam mengelola madrasah/sekolah. Menetapkan penyusunan perencanaan program peningkatan mutu, melaksanakan perencanaan program peningkatan mutu, dan melakukan monitoring serta mengevaluasi perencanaan program peningkatan mutu pendidikan. Dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan tersebut, tentulah diperlukan perencanaan dan langkah-langkah operasional secara bertahap. Selanjutnya hasil pelaksanaan kegiatan tersebut harus dimonitoring dan evaluasi secara periodik untuk mengetahui pencapaian target dan perkembangan yang terjadi pada kelembagaan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, para pengelola lembaga pendidikan Islam (madrasah) perlu merenungkan kembali firman Allah yang terdapat di dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr ayat 18, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Adapun ayat tersebut di atas kalau diterjemahkan secara global yaitu: wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri (individu) melakukan nazar terhadap sesuatu (ide, konsep, dan rencana kerja) yang telah diajukan atau ditawarkan untuk hari esok (masa depan) dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Pemberi kabar terhadap prestasi kerjamu.

Dalam konteks ini, menurut Muhaimin, melakukan nazar dapat berarti *at-taamul wa al-fahs*, yakni melakukan perenungan atay menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlid al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik (Muhaimin 2006, hlm.89).

Dengan demikian, agar kajian pustaka ini lebih dipahami secara komprehensif maka pembahasannya difokuskan pada empat komponen utama yakni, konsep dasar manajemen, manajemen pendidikan Islam, dan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam.

Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen dan karenanya belum dapat diterima secara universal. Manajemen merupakan pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia atau yang berpotensi di dalam pencapaian tujuan. Adapun yang dimaksud dengan sumber daya manajemen dalam lembaga pendidikan yaitu: *man*

(orang), *money*, (uang), *material* (material), *machine* (peralatan/mesin), *method* (metode), dan *time* (waktu) (Fattah 2009, hlm.11).

Dari beberapa penjelasan di atas pada dasarnya manajemen dapat diartikan berdasarkan beberapa pendapat, yaitu:

- a) Longnecker & Pringle, merumuskan manajemen sebagai proses memperoleh dan menggabungkan sumber-sumber manusia, financial, dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi menghasilkan produk atau jasa/layanan yang diinginkan oleh sekompok masyarakat.
- b) Siagan (1978), menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Gr. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (1972) menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya.
- c) Manajemen adalah suatu proses/kegiatan/usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain, di mana dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai sumber dan sasaran-sasaran manajemen.
- d) Manajemen adalah suatu kerangka kerja yang terdiri atas berbagai bagian/komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dalam

organisasi yang sedemikian rupa dalam mencapai tujuan (*management as a system*) (Simbolon 2003, hlm.23).

Dari uraian beberapa pengertian manajemen di atas dapat penulis simpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan terorganisir dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin bagian atau komponen penting yang terdapat dalam suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Selain definisi manajemen secara umum seperti tersebut di atas, ia juga memiliki definisi khusus yang ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. *Segi Sifat Kerja*

Dari segi sifat kerja, manajemen dapat digolongkan menjadi sebagai berikut (Simbolon 2003, hlm. 24-29) :

- a. Manajemen administratif (*administrative management*), yaitu manajemen atau pejabat pimpinan yang kerjanya menitikberatkan dalam bidang pemikiran (kerja pikir). Maksudnya adalah suatu pendekatan dari pimpinan atas sampai ke tingkat pimpinan yang terbawah sekalipun, termasuk para pekerjanya.
- b. Manajemen operatif (*operative management*), yaitu manajemen atau pejabat pimpinan yang langsung memimpin kerja ke arah tercapainya kerja yang nyata. Maksudnya adalah pendekatan dari bawah ke tingkat yang lebih atas, adapun titik beratnya adalah efisien dan produktivitas para pelaksananya yang terdapat di tingkat bawah.

c. Manajemen administratif dan manajemen operatif (pejabat manajemen yang hidup dalam dua dunia). Artinya adalah bahwa pada suatu saat pemimpin dapat sebagai manajemen administratif dan pada kesempatan lain duduk sebagai manajemen operatif.

1. *Segi Luasnya*

Jika dilihat dari segi luas atau ruang lingkup, manajemen pendidikan terdiri dari beberapa, antara lain yaitu:

- a. Makro Manajemen, yaitu manajemen pada umumnya terdapat dalam bidang kenegaraan, pendidikan, dan perusahaan.
- b. Mikro Manajemen, yaitu manajemen dalam bidang/lingkungan yang lebih khusus daripada makro manajemen seperti manajemen kantor personalian, pergudangan, dan alat.

2. *Segi Pandangannya*

Dari berbagai sudut pandangan, maka manajemen pendidikan dapat dibedakan atas beberapa tinjauan sebagai berikut (Simbolon 2003, hlm.

28) :

- a. Manajemen sebagai proses, yaitu merupakan proses dari pemberian fasilitas-fasilitas, pimpinan, teladan, bimbingan kepada orang-orang yang terorganisasi dalam satu kesatuan yang telah ditetapkan tujuannya (*a desire goal*). Dari sudut proses ini, manajemen dapat pula diartikan sebagai keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau pengendalian sampai tujuan yang dikehendaki menjadi kenyataan.
- b. Manajemen sebagai kolektivitas, yaitu bahwa tiap-tiap kita menjalankan manajemen, bukan hanya manajer puncak (*top manager*) atau pimpinan tunggal semata, tetapi semua pejabat pimpinan dari

- direktur utama sampai kepada kepala-kepala bagian, kepala-kepala sub-seksi, kepala-kepala urusan, dan bahkan kepala-kepala pesuruh. Dengan demikian, dalam manajemen sebagai kolektivitas menurut penulis, pekerjaan/usaha tadi dapat dilaksanakan secara bersama-sama dengan lancar demi tercapainya tujuan yang bersama diinginkan.
- c. Manajemen sebagai kerangka wewenang dan tanggung jawab. Sudah menhadai kelaziman, bahwa siapa saha yang mempunyai wewenang harus selalu didampingi dengan tanggung jawa, dan di dalam organisasi manapun ada orang-orang yang mempunyai wewenang lebih daripada yang lain.
 - d. Manajemen sebagai kegiatan (aktivitas), yaitu manajemen sebagai kegiatan bukanlah kegiatan dari masing-masing orang/bagian/bidang secara sendiri-sendiri, tetapi merupakan kesatuan kegiatan dari seluruh bidang-bidang pekerjaan yang diadakan dan dilaksanakan demi tercapainya tujuan bersama. Guna mencapai tujuan bersama itu ada beberapa cara untuk menggerakkan orang-orang/bagian-bagian yang ada dalam lingkungan organisasi, antara lain dengan menggalang rasa kesetiakawanan, yaitu dengan dorongan dan memberikan penghargaan kepada masing-masing bagian, sehingga menimbulkan anggapan bahwa tiap-tiap bagian itu mempunyai fungsi dan peranan penting.

Dari beberapa penjelasan tersebut, menurut analisis penulis bahwa tinjauan dalam mengkaji manajemen sangat dibutuhkan. Penulis juga memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap teori tesebut di atas, karena dengan adanya tinjauan-

tinjauan tersebut, diharapkan dalam mengelola manajemen lembaga pendidikan bisa menghasilkan output atau sumber daya manusia yang berkualitas yang siap menghadapi persaingan pasar globalisasi.

Mengenai fungsi-fungsi manajemen ini terdapat banyak sekali pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lain di kalangan para ahli. Namun secara garis besar, fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Perencanaan sendiri adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Anderson dan Bowman (1964) (dalam Marno, Triyo Supriyanto, 2008), mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pembuat keputusan merupakan bagian dari perencanaan. Namun, proses perencanaan dapat juga terpikir setelah tujuan dan keputusan diambil.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian utama. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional,

misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, dan badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif (Fattah 2009, hlm.71). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah pengaturan setelah ada rencana. Dalam pendapat lain, pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (staf) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja).

Dengan demikian, dalam pandangan penulis, bahwa pengorganisasian merupakan fungsi administrasi yang dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha pencapaian tujuan bersama.

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkupnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Penggerakan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen.

Penggerakan adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang nyata.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (a) menetapkan standar pelaksanaan, (b) mengukur pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (c) menentukan kesenjangan (*deviasi*) antara pelaksanaan standar dan rencana.

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen

dengan arti pengelolaan (Usman 2008, hlm. 4). Sedangkan pengertian manajemen secara istilah adalah pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan (Tim Reality 2008, hlm. 433).

Adapun kata “pendidikan” sering dikaitkan dengan kata “pengajaran” yang dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah Islamiyah*”. Secara umum, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim (Daradjat 2006, hlm. 27). Pengertian pendidikan secara istilah sebagaimana dalam Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Redaksi Sinar Grafika 2003, hlm. 2).

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli antara lain:

1. Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir 2005, hlm. 32).
2. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Arifin 2000, hlm. 41).
3. Secara umum, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim (Daradjat 2006, hlm. 27).
4. Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor: "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam" (Djamaludin dan Abdullah Aly 1999, hlm. 9).

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses pembimbingan seseorang terhadap

pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam menuju kepribadian muslim.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas.

Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan Atsaaar serta perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Uhbiyati 1998, hlm. 19).

1. Al-Qur'an

Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

..مَنْ يَرْزُقْ يَرْزُقْهُ بِحَسْبِ عِلْمِهِ.. مَنْ يَرْزُقْهُ بِحَسْبِ عِلْمِهِ
 مَنْ يَرْزُقْهُ بِحَسْبِ عِلْمِهِ.. مَنْ يَرْزُقْهُ بِحَسْبِ عِلْمِهِ
 مَنْ يَرْزُقْهُ بِحَسْبِ عِلْمِهِ.. مَنْ يَرْزُقْهُ بِحَسْبِ عِلْمِهِ

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَمُوتَ وَهُوَ يُؤْمِنُ وَأَنَّهُ يُسَلِّمُ الْأَسْرَارَ
 وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَمُوتَ وَهُوَ يُؤْمِنُ وَأَنَّهُ يُسَلِّمُ الْأَسْرَارَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah: 122).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia.

2. Sunnah dan Atsar

Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi* (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, antara lain dalam sabda berikut: *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas)* (HR. Thabrani)

Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ali bin abi Thalib ra mengatakan: *Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik.*

3. Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan". Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa "*Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya*

dan/atau menjadi ahli ilmu agama” (Redaksi Sinar Grafika, 2003: 14).

Unsur-Unsur Manajemen Pendidikan Islam

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam merupakan fungsi manajemen, di mana ketika unsur-unsur yang ada tidak dijalankan maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai. Adapun unsur manajemen pendidikan Islam ada 4 (empat) yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling* (Effendi 1986, hlm.71). Empat unsur manajemen tersebut akan dipaparkan pada tulisan berikut.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning adalah perencanaan, yang merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian, perencanaan adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, baik secara tegas maupun secara sindiran (*kinayah*)

agar sebelum mengambil sesuatu tindakan harus dibuat perencanaan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing (Pengorganisasian) adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. *Organizing* diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi dengan pengorganisasian yang rapi sehingga tujuan bisa tercapai. Berkaitan dengan hal ini Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ali bin abi Thalib ra mengatakan: *Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik.* (Wibowo 2006, hlm. 179).

3. *Actuating* (Tindakan)

Actuating pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari *planning* yang telah disusun dan direncanakan.

4. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam.

Dari berbagai unsur manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen pendidikan Islam adalah *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (tindakan), dan *Controlling* (pengendalian). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Unsur manajemen ini harus dilaksanakan secara serasi, menyeluruh, berkesinambungan, karena antara fungsi yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dan merupakan kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Islam

Prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut (Effendi 1989, hlm.34-70):

1. Prinsip Amar Ma'ruuf Nahi Munkar

Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang *ma'ruuf* atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang *ma'ruuf* adalah sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam. Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus di jauhi. Jika yang *ma'ruuf* itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong menolong (*ta'aawun*) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain.

Adapun *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, di jauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (*tabdzir*). Firman Allah: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung* (QS. Ali-Imran: 104).

2. Prinsip Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah ajaran Ilahi, untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Allah. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam tersirat dalam firman Allah: *Dan Katakanlah: "Yang benar Telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (Q.S. Al-Isro': 81).*

3. Prinsip Menegakkan Keadilan

Hukum *syara'* mewajibkan umat Islam menegakkan keadilan di manapun. Allah berfirman: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan" (QS. Al- A'raf: 29).*

4. Prinsip Menyampaikan Amanah Kepada yang Ahli

Kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli dinyatakan oleh Allah dalam ayat Al-Qur'an berikut : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa': 58).*

Dari berbagai prinsip manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam adalah prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*,

prinsip menegakkan kebenaran, prinsip menegakkan keadilan, dan kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli. Prinsip manajemen pendidikan Islam adalah suatu acuan yang mendasari proses dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang lain yang ada dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas di bawah kepemimpinan yang bijak sehingga dalam pembuatan keputusan akan rasional, logis, dan penuh rasa tanggung jawab.

Komponen-Komponen Manajemen Pendidikan Islam

Hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah komponen-komponen manajemen. Sedikitnya terdapat 7 (tujuh) komponen manajemen yang harus dikelola dengan baik dan benar, di antaranya yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (personal sekolah/pegawai), kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kerjasama sekolah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan (Mulyasa 2005, hlm. 39-53).

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran merupakan bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan program manajemen pengajaran.

Manajemen pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan

program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya, dan penilaian perubahan atau program pengajaran di sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya ada empat langkah yang harus dilaksanakan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan murid, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

Usaha untuk membangun aktivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam manajemen berbasis sekolah (MBS), kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semesteran, dan bulanan.

Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Berikut dirinci beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan.
- b. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
- c. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas penyampaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program di sekolah (Mulyasa 2005, hlm. 40-42).

Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk merealisasi hal-hal di atas adalah pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan mengajar serta pengisian waktu jam kosong.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai

hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengkaji dan memotivasi personil guru mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi standar perilaku, melaksanakan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup: a) Perencanaan pegawai, b) Pengadaan Pegawai, c) Pembinaan dan Pengembangan Pegawai, d) Promosi dan Mutasi, e) Pemberhentian Pegawai, f) Kompensasi, dan g) Penilaian Pegawai (Mulyasa 2005, hlm. 42).

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif untuk sekarang dan masa yang akan datang. Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu lembaga, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan dilakukan kegiatan *recruitmen*, yaitu usaha mencari dan mendapatkan calon-calon pegawai yang memenuhi syarat

sebanyak mungkin, untuk kemudian dipilih calon terbaik dan tercakup.

Lembaga pendidikan senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap kemampuannya untuk kepentingan lembaganya, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personil untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai.

Setelah diperoleh dan ditentukan calon pegawai yang akan diterima, kegiatan selanjutnya adalah mengusahakan supaya calon pegawai tersebut menjadi anggota lembaga yang sah sehingga mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota lembaga. Setelah pengangkatan pegawai, kegiatan berikutnya adalah penempatan atau penugasaan diusahakan adanya kongruensi yang tinggi antara tugas yang menjadi tanggung jawab pegawai dengan karakteristik pegawai.

Pemberhentian pegawai merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak pegawai. Dalam kaitan tenaga kependidikan sekolah, khususnya pegawai negeri sipil, sebab-sebab pemberhentian

pegawai dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis: a) Pemberhentian atas permohonan sendiri, b) Pemberhentian oleh dinas atau pemerintah, dan c) Pemberhentian sebab lain (Mulyasa 2005, hlm. 44).

Usaha-usaha dalam pelaksanaan fungsi-fungsi yang dikemukakan di depan, diperlukan sistem penilaian pegawai secara obyektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Bagi sekolah, hasil penilaian prestasi kerja tenaga kependidikan sangat penting dalam pengambilan keputusan berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan, dan aspek lain dari keseluruhan proses efektif sumber daya manusia.

3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang

lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta tercapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Mulyasa (2005: 45) menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berkaitan dengan itu.
- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid ke kelas dan program studi.
- c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
- d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran luar biasa.
- e. Pengendalian disiplin murid.
- f. Program bimbingan dan penyuluhan.
- g. Program kesehatan dan keamanan.
- h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional.

Penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB). Dalam kegiatan ini kepala sekolah membentuk panitia atau menunjuk beberapa orang guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Setelah para siswa diterima lalu dilakukan pengelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental, dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

Keberhasilan, kemajuan dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya. Kemajuan belajar siswa ini secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap, kepribadian, serta aspek sosial emosional di samping ketrampilan-ketrampilan yang lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan disiplin

melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan murid, memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku laporan keadaan siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya.

4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya

agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu a) Pemerintah, baik dari pusat, daerah, maupun keduanya, b) Orang tua atau peserta didik, dan c) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat (Mulyasa 2005, hlm. 48).

Biaya rutin adalah dana yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun seperti gaji pegawai (guru dan non guru), serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas dan alat-alat pembangunan, misalnya biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan atau rehab gedung, penambahan furnitur, serta biaya lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai.

Komponen utama manajemen keuangan meliputi: a) Prosedur anggaran, b) Prosedur akuntansi keuangan, c) Pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian, d) Prosedur investasi, dan e) Prosedur pemeriksaan. Kepala sekolah berfungsi sebagai manajer, berfungsi sebagai otorisator dan dilimpahi fungsi ordonator untuk memerintahkan

pembayaran. Namun tidak dibenarkan melaksanakan fungsi bendaharawan karena kewajiban melaksanakan pengawasan ke dalam. Bendaharawan, di samping mempunyai fungsi-fungsi bendaharawan juga dilimpahi fungsi ordonator untuk menguji hak atas pembayaran (Mulyasa 2005, hlm. 49).

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan investasi, dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun bagi murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga dengan tersedianya alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun oleh murid sebagai pelajar (Mulyasa 2005, hlm. 49-50).

6. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah.

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain: a) Memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak, b) Memperkokoh serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan c) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-Dasar Kependidikan* menyebutkan bahwa manfaat hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Bagi Masyarakat*

- a. Adanya bantuan tenaga terdidik pada bidangnya, ini ikut memperlancar pembangunan di lingkungan masyarakat yang bersangkutan.
- b. Masyarakat akan dapat secara terbuka menyatakan realita di masyarakat tersebut kepada para terdidik yang datang/ada di lingkungan masyarakat tersebut.
- c. Meningkatkan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang lebih maju terhadap program pemerintah di lingkungan masyarakat tersebut.

- d. Masyarakat akan lebih mengenal fungsi sekolah untuk pembangunan bagi mereka sehingga mereka ikut memiliki sekolah tersebut.
 - e. Masyarakat terdorong untuk makin maju dalam berbagai bidang kehidupannya, berkat kerjasama antara masyarakat dan sekolah.
2. *Bagi Sekolah*
- a. Sekolah mendapat masukan dalam penyempurnaan pendidikan/pengajaran/PBM, akibat interaksi sekolah dengan masyarakat.
 - b. Memberikan pengalaman langsung dan praktis bagi siswa dalam berbagai hal.
 - c. Mendekati masalah secara interdisipliner.
 - d. Mengerti dan harus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dalam masa pembangunan ini.
 - e. Terdorong untuk mengerti lebih banyak dalam berbagai segi masyarakat.
 - f. Memanfaatkan nara sumber dari masyarakat.
 - g. Sekolah banyak menerima bantuan dari masyarakat antara lain pemikiran, dana, saran, dan lain-lain.
 - h. Memanfaatkan masyarakat sebagai laboratorium yang sesuai dengan keperluan siswa/mata pelajaran tertentu.

Sedangkan Made Pidarta (1986: 361) menyebutkan secara rinci manfaat hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Manfaat Hubungan Lembaga Pendidikan Dengan Masyarakat

Bagi Lembaga Pendidikan	Bagi Masyarakat
1. Memperbesar dorongan mawas diri	1. Tahu hal-hal persekolahan dan inovasinya

<ol style="list-style-type: none"> 2. Mempermudah memperbaiki pendidikan. 3. Memperbesar usaha meningkatkan profesi mengajar. 4. Konsep tentang guru/dosen menjadi benar 5. Mendapatkan koreksi dari kelompok masyarakat 6. Mendapatkan dukungan moral dari masyarakat 7. Memudahkan meminta bantuan dan material dari masyarakat 8. Memudahkan pemakaian media pendidikan di masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tentang pendidikan lebih mudah diwujudkan 3. Menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan 4. Melakukan usul-usul terhadap lembaga pendidikan
---	---

Dari beberapa uraian tersebut di atas, jelas terlihat bahwa pada hakekatnya hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangatlah bersifat korelatif, saling mendukung satu sama lain. Lembaga maju karena adanya dukungan dari masyarakat dan masyarakat bisa maju karena adanya pendidikan yang memadai. Karena bagaimanapun juga setiap peserta didik pasti akan terjun ke masyarakat. Oleh sebab itulah, peran aktif masyarakat dalam memajukan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan masa depan, dengan demikian tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemerataan pendidikan dengan sistem Wajib (wajib belajar 9 tahun) akan berhasil dan menghasilkan output yang bermutu dan siap terjun di masyarakat dengan berbagai tantangan yang ada di dalamnya.

Untuk merealisasi tujuan tersebut banyak cara dilakukan, antara lain dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, maupun program yang akan dilaksanakan. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- a. Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.
- b. Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan arti pentingnya masing-masing.
- c. Kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah (Mulyasa 2005, hlm. 51).

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas.

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta

didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong di sekolah maupun di rumah. Karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada masa sekarang ini menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan-kebutuhan anak-anak akan informasi, dan guru-guru tidak bisa mengandalkan apa yang diperolehnya dibangku sekolah.

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap saja, tetapi harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Untuk kepentingan tersebut di sekolah dikembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan pelayanan kesehatan sekolah melalui usaha kesehatan sekolah (UKS), dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerja sama dengan unit-unit dinas kesehatan setempat. Di samping itu sekolah juga harus memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik dan para pegawai yang ada di sekolah agar

mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan nyaman dan tenang (Mulyasa 2005, hlm. 52).

Dari berbagai komponen manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur manajemen pendidikan adalah kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (personal sekolah/pegawai), kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kerjasama sekolah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan. Komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen manajemen ini harus dilaksanakan secara serasi, menyeluruh, berkesinambungan, karena antara komponen yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dan merupakan kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Unsur-unsur manajemen pendidikan di atas juga lazim digunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut dapat dikembangkan dalam manajemen pendidikan Islam.